JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

Literatur Review Sistematik: Plan of Action (POA) dalam Konteks Kesehatan

Virda Rahmatunnisa, Putri Cus Winda Maser, Budi Hartono
Universitas Respati Indonesia
Universitas Hang Tuah
e-mail: virdarahmatunnisa@gmail.com

Keywords:

Plan of Action, Healthcare Management, Case Manager Documentation, Tuberculosis, Hospital Health Promotion

ABSTRACT

Plan of Action (POA) is a strategic planning approach in healthcare systems to enhance service effectiveness. Poorly designed POA can lead to inefficiency, delayed disease detection, and reduced program effectiveness. To review the implementation of POA in case manager documentation, tuberculosis (TB) case detection, and hospital health promotion, as well as to identify solutions to its implementation challenges. A literature review of three journals discussing POA in healthcare, analyzing strategies, challenges, and solutions. POA improves case manager documentation, TB detection coverage, and patient health awareness. However, challenges remain, such as limited resources, community resistance, lack of supporting policies, and insufficiently trained healthcare workers. POA is effective in enhancing healthcare services when supported by strong policies, adequate resources, and active engagement from healthcare workers and the community.

Kata Kunci

Plan of Action, Manajemen Kesehatan, Dokumentasi Case Manager, Tuberkulosis, Promosi Kesehatan Rumah Sakit

ABSTRAK

Plan of Action (POA) adalah strategi perencanaan dalam sistem kesehatan untuk meningkatkan efektivitas layanan. Kegagalan dalam penyusunannya dapat menyebabkan inefisiensi, keterlambatan deteksi penyakit, dan rendahnya efektivitas program kesehatan. Mengkaji implementasi POA dalam pendokumentasian case manager, penemuan kasus Tuberculosis (TB) BTA Positif, dan promosi kesehatan rumah sakit, serta mengidentifikasi solusi terhadap hambatan dalam penerapannya. Literatur review terhadap tiga jurnal yang membahas POA di bidang kesehatan, dengan analisis strategi, hambatan, dan solusi implementasi. POA meningkatkan efektivitas dokumentasi case manager, cakupan deteksi TB, dan kesadaran kesehatan pasien. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya, resistensi masyarakat, serta kurangnya kebijakan pendukung dan tenaga kesehatan terlatih. POA efektif dalam meningkatkan layanan kesehatan jika didukung kebijakan yang kuat, sumber daya yang memadai, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan masyarakat.

Korespondensi Penulis:
Virda Rahmatunnisa, Putri Cus Winda Maser, Budi Hartono
Universitas Respati Indonesia
Universitas Hang Tuah
e-mail: virdarahmatunnisa@gmail.com

Submitted : February 27, 2025;
Accepted : May 15, 2025;
Published : June 30, 2025

Copyright *(c) 2024 The Author (s)*
This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien sangat bergantung pada perencanaan yang sistematis dan berbasis bukti. Salah satu metode perencanaan yang banyak digunakan dalam berbagai bidang kesehatan adalah Plan of Action (POA), yang merupakan suatu pendekatan strategis dalam

JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengimplementasikan intervensi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap sistem kesehatan. POA tidak hanya digunakan dalam kebijakan kesehatan nasional, tetapi juga diterapkan dalam pengelolaan rumah sakit, program kesehatan masyarakat, dan upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Dalam dunia kesehatan, POA memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap program yang dirancang dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. POA digunakan untuk menjawab berbagai tantangan dalam sistem kesehatan, seperti rendahnya tingkat dokumentasi dalam layanan kesehatan, ketidakefektifan dalam deteksi dini penyakit, serta kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam program promosi kesehatan. Oleh karena itu, POA dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan berbasis bukti, sekaligus sebagai panduan dalam pelaksanaan intervensi kesehatan.

Jika POA Tidak Dibuat dengan Baik maka akan terjadi dampak seperti Ketidakefektifan atau kegagalan dalam penyusunan POA dapat menyebabkan berbagai dampak negatif dalam sistem kesehatan. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2021), kurangnya perencanaan strategis dalam sistem kesehatan dapat meningkatkan risiko inefisiensi operasional hingga 30%, menyebabkan pemborosan sumber daya, dan memperlambat respons terhadap kebutuhan pasien. Selain itu, menurut penelitian Joo & Huber (2019), pelayanan kesehatan tanpa rencana aksi yang jelas dapat meningkatkan angka keterlambatan dalam pengobatan hingga 40%, yang berkontribusi pada peningkatan angka morbiditas dan mortalitas.

Studi lain yang dilakukan oleh Kelly, Doucet, & Luke (2019) menemukan bahwa kurangnya koordinasi dalam POA berdampak pada rendahnya efektivitas manajemen kasus, yang dapat menyebabkan pasien mengalami keterlambatan dalam mendapatkan perawatan yang diperlukan serta meningkatkan risiko rawat inap ulang hingga 25%. Dalam konteks penyakit menular seperti Tuberculosis (TB), laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa kurangnya perencanaan dalam deteksi dini TB dapat menghambat pencapaian target eliminasi penyakit tersebut, dengan tingkat kasus yang tidak terdeteksi mencapai 40% di beberapa daerah.

Selain itu, dalam konteks promosi kesehatan rumah sakit, penelitian Thoma & Waite (2018) menyatakan bahwa tanpa adanya POA yang terstruktur, efektivitas kampanye kesehatan dapat berkurang hingga 50%, menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit dan peningkatan angka kasus penyakit yang sebenarnya dapat dicegah.

Melihat pentingnya peran POA dalam sistem kesehatan dan dampak buruk jika tidak diterapkan dengan baik, literatur review ini akan mengkaji tiga aspek utama dalam implementasi POA, yaitu: Optimalisasi Pendokumentasian Case Manager – Fokus pada bagaimana POA digunakan untuk meningkatkan sistem dokumentasi case manager di rumah sakit guna memastikan pencatatan layanan pasien yang efektif dan efisien. Strategi Peningkatan Penemuan Kasus Tuberculosis (TB) BTA Positif – Mengkaji bagaimana POA dapat membantu dalam meningkatkan cakupan deteksi dini dan pelaporan kasus TB di masyarakat. Promosi Kesehatan di Rumah Sakit – Meneliti bagaimana POA dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan rumah sakit melalui edukasi pasien dan masyarakat.

Dengan meninjau berbagai studi yang telah dilakukan dalam tiga aspek tersebut, literatur review ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan POA, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan di bidang kesehatan mengenai pentingnya pendekatan berbasis POA dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Meskipun berbagai studi telah membahas penerapan POA dalam konteks tertentu, hingga kini masih terbatas kajian yang secara sistematis mengulas implementasi POA dalam tiga aspek utama pelayanan kesehatan secara bersamaan, yaitu pendokumentasian case manager, deteksi Tuberkulosis BTA Positif, dan promosi kesehatan rumah sakit. Kesenjangan ini menjadi penting karena masing-masing aspek tersebut berperan strategis dalam menunjang efektivitas sistem kesehatan secara menyeluruh, namun sering kali diteliti secara terpisah.

Oleh karena itu, literatur review ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian pada level integratif, tetapi juga memberikan landasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan untuk merumuskan strategi intervensi berbasis bukti dalam menyusun POA yang lebih adaptif dan aplikatif di masa depan.

JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah literatur review sistematik dengan pendekatan deskriptif analitik. Proses penelusuran literatur dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2025 melalui beberapa basis data elektronik, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah: "Plan of Action", "case manager", "Tuberculosis", "hospital health promotion", dan "kesehatan masyarakat", baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Kriteria inklusi dalam seleksi artikel meliputi: (1) artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2017–2024; (2) memuat implementasi POA dalam konteks pelayanan kesehatan; (3) merupakan artikel hasil penelitian asli (bukan editorial atau opini); dan (4) tersedia dalam akses penuh. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah: (1) artikel yang tidak relevan dengan fokus POA dalam dokumentasi, TB, atau promosi kesehatan; dan (2) artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Dari hasil pencarian awal, ditemukan 27 artikel yang berpotensi relevan. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dianalisis isi penuh, diperoleh 3 artikel utama yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Ketiga artikel tersebut dianalisis secara tematik berdasarkan komponen POA: identifikasi masalah, penyusunan rencana, implementasi, dan evaluasi. Hasil analisis disintesis secara naratif untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan solusi dari implementasi POA di masing-masing konteks.

3. HASIL DAN ANALISIS

Hasil literatur review ini mengkaji penerapan *Plan of Action* (POA) dalam tiga bidang utama dalam sistem kesehatan, yaitu pendokumentasian case manager, peningkatan penemuan kasus Tuberculosis (TB) BTA Positif, dan promosi kesehatan rumah sakit. Ketiga studi menunjukkan bahwa POA memiliki dampak positif dalam meningkatkan efektivitas layanan kesehatan melalui perencanaan yang sistematis, implementasi berbasis bukti, serta evaluasi yang berkelanjutan.

1. POA dalam Optimalisasi Pendokumentasian Case Manager

   Pendokumentasian case manager merupakan aspek krusial dalam manajemen pelayanan pasien di rumah sakit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, ditemukan bahwa pendokumentasian case manager masih belum optimal karena tidak adanya sistem yang terstandarisasi, kurangnya keterampilan tenaga kesehatan dalam dokumentasi, serta variasi implementasi di setiap unit pelayanan. Langkah-langkah POA yang diterapkan:

   a. Identifikasi masalah: Analisis dilakukan menggunakan *fishbone diagram* untuk menemukan faktor penyebab utama pendokumentasian yang kurang efektif.
   b. Penyusunan rencana aksi: Dibentuk tim kerja yang bertugas untuk menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) pendokumentasian case manager.
   c. Implementasi: Dilakukan sosialisasi dan pelatihan bagi case manager mengenai penggunaan SPO dan pemanfaatan teknologi dalam dokumentasi pasien.
   d. Evaluasi: Monitoring dilakukan melalui supervisi langsung dan wawancara dengan tenaga kesehatan untuk menilai efektivitas sistem yang diterapkan.

2. POA dalam Peningkatan Penemuan Kasus Tuberculosis BTA Positif

   Tuberculosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang tinggi. Studi yang dilakukan di Puskesmas Lingat, Kabupaten Kepulauan Tanimbar menunjukkan bahwa cakupan penemuan kasus TB BTA Positif masih rendah akibat berbagai faktor, seperti kurangnya tenaga kesehatan terlatih, keterbatasan alat diagnosis, serta rendahnya kesadaran masyarakat. Strategi POA yang diterapkan:

   a. Identifikasi masalah: Analisis dilakukan dengan metode *fishbone diagram* dan *SWOT analysis* untuk mengetahui hambatan utama dalam deteksi dini TB.

JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

b. Penyusunan strategi: Beberapa solusi yang disusun meliputi peningkatan pelatihan tenaga kesehatan, penguatan kolaborasi dengan sektor lain, serta optimalisasi program edukasi masyarakat tentang gejala dan pengobatan TB.
c. Implementasi: Dilakukan pelatihan tenaga medis mengenai skrining TB, kampanye kesehatan berbasis komunitas, serta pemanfaatan teknologi untuk pencatatan dan pelaporan kasus.
d. Evaluasi: Cakupan penemuan kasus TB diukur sebelum dan sesudah implementasi POA untuk menilai keberhasilannya.

3. POA dalam Promosi Kesehatan di Rumah Sakit

Promosi kesehatan rumah sakit (PKRS) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien, keluarga, dan pengunjung rumah sakit dalam mencegah penyakit serta meningkatkan kualitas hidup. Studi yang dianalisis dari Muhammadiyah Public Health Journal menunjukkan bahwa banyak rumah sakit masih menghadapi kendala dalam implementasi PKRS, seperti kurangnya alokasi dana, minimnya tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan komunikasi, serta rendahnya efektivitas media edukasi yang digunakan. Langkah-langkah POA yang diterapkan:

a. Identifikasi masalah: Analisis situasi dilakukan untuk menemukan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan PKRS.
b. Penyusunan rencana kerja: POA yang disusun mencakup pelatihan tenaga kesehatan dalam komunikasi efektif, penyediaan materi edukatif yang menarik, serta peningkatan akses informasi melalui media digital.
c. Implementasi: Dilakukan sosialisasi melalui seminar, poster interaktif, media sosial, serta pendekatan langsung oleh tenaga kesehatan kepada pasien dan keluarga.
d. Evaluasi: Dampak PKRS diukur melalui survei kepuasan pasien serta perubahan pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah intervensi.

Perbandingan implementasi *Plan of Action* (POA) dalam tiga studi menunjukkan bahwa meskipun pendekatan POA digunakan di berbagai bidang kesehatan, setiap studi memiliki fokus, strategi, dan tantangan yang berbeda.

Meskipun *Plan of Action* (POA) terbukti efektif dalam meningkatkan layanan kesehatan, implementasinya sering menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan literatur, beberapa kendala yang umum terjadi dalam pelaksanaan POA meliputi kurangnya dukungan kebijakan, keterbatasan sumber daya, resistensi tenaga kesehatan, serta kurangnya keterlibatan masyarakat. Berikut adalah beberapa solusi yang telah diidentifikasi dari berbagai penelitian untuk mengatasi hambatan tersebut:

1. Penguatan Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Hambatan utama dalam implementasi POA adalah kurangnya kebijakan yang jelas dan dukungan dari pemangku kepentingan. Studi oleh WHO (2021) menunjukkan bahwa sistem kesehatan yang memiliki kebijakan POA yang kuat dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan hingga 40% dibandingkan dengan sistem yang tidak memiliki perencanaan yang jelas. Ada beberapa solusi yang direkomendasikan seperti :

a. Pembuatan regulasi yang lebih rinci terkait standar implementasi POA di berbagai sektor kesehatan (Kemenkes RI, 2023).
b. Integrasi POA ke dalam kebijakan nasional untuk memastikan bahwa setiap program kesehatan memiliki perencanaan berbasis bukti (Thoma & Waite, 2018).
c. Peningkatan koordinasi antara pemerintah, rumah sakit, dan tenaga kesehatan guna mempercepat eksekusi rencana aksi (Kelly, Doucet, & Luke, 2019).

2. Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya

JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

Kurangnya anggaran, tenaga kerja, serta infrastruktur sering menjadi kendala utama dalam implementasi POA. Menurut Joo & Huber (2019), keterbatasan sumber daya dapat menghambat implementasi program kesehatan hingga 30%, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih efisien. Ada beberapa solusi yang direkomendasikan seperti :

a. Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi pencatatan dan pelaporan program kesehatan (WHO, 2021).
b. Penyusunan POA yang lebih realistis berdasarkan kapasitas sumber daya yang tersedia, sehingga program dapat berjalan dengan optimal tanpa membutuhkan investasi besar (Sutoto & Nico, 2017).
c. Penguatan kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk mendukung pendanaan dan operasional program kesehatan (Kemenkes RI, 2023).

3. Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi Tenaga Kesehatan

Menurut Kelly et al. (2019), kurangnya pelatihan tenaga kesehatan dalam implementasi POA dapat menyebabkan program berjalan tidak efektif hingga 35%. Ada beberapa solusi yang direkomendasikan seperti :

a. Peningkatan program pelatihan berkelanjutan untuk tenaga kesehatan mengenai perencanaan dan eksekusi POA (Joo & Huber, 2019).
b. Menerapkan metode mentoring dan supervisi berkala bagi tenaga kesehatan untuk memastikan implementasi POA sesuai dengan standar (Thoma & Waite, 2018).
c. Pemberian insentif dan penghargaan kepada tenaga kesehatan yang berhasil menerapkan POA dengan baik guna meningkatkan motivasi (Sutoto & Nico, 2017).

4. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dalam Implementasi POA

Resistensi masyarakat terhadap program kesehatan sering menjadi tantangan dalam penerapan POA. Misalnya, dalam program deteksi dini Tuberculosis (TB), WHO (2021) melaporkan bahwa 40% kasus TB di beberapa daerah tidak terdeteksi akibat kurangnya partisipasi masyarakat. Ada beberapa solusi yang direkomendasikan seperti :

a. Meningkatkan edukasi kesehatan berbasis komunitas melalui media digital dan kampanye kesehatan (Kemenkes RI, 2023).
b. Melibatkan pemimpin komunitas dan tokoh masyarakat dalam sosialisasi program kesehatan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat (Thoma & Waite, 2018).
c. Menerapkan strategi komunikasi berbasis budaya yang lebih sesuai dengan masyarakat setempat guna meningkatkan penerimaan terhadap program kesehatan (Kelly et al., 2019).

Meskipun POA menunjukkan efektivitas dalam peningkatan layanan kesehatan, implementasinya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keberagaman kebijakan antar negara dan institusi. Di negara berkembang, keterbatasan anggaran dan belum terintegrasinya POA dalam regulasi nasional sering kali menjadi hambatan utama. Sementara itu, di institusi yang memiliki sistem manajemen mutu yang kuat, POA cenderung lebih mudah diimplementasikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Perbedaan ini menandakan bahwa keberhasilan POA tidak hanya bergantung pada strategi internal, tetapi juga pada dukungan sistemik dan kebijakan makro.

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang lebih kontekstual, seperti: integrasi POA ke dalam sistem akreditasi rumah sakit, pemberian insentif bagi institusi yang berhasil menerapkan POA secara efektif, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam penyusunan rencana aksi. Selain itu, pengembangan SPO yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal juga dapat mempercepat adopsi POA di berbagai wilayah. Strategi ini tidak hanya memperbaiki tantangan implementasi, tetapi juga memperkuat daya tahan sistem kesehatan dalam jangka panjang.

JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

4. KESIMPULAN

Hasil literatur review dari tiga jurnal menunjukkan bahwa *Plan of Action* (POA) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan di berbagai bidang, termasuk pendokumentasian case manager, penemuan kasus Tuberculosis (TB) BTA Positif, dan promosi kesehatan rumah sakit.

1. POA dalam Pendokumentasian Case Manager membantu meningkatkan standarisasi pencatatan pasien melalui penyusunan Standar Prosedur Operasional (SPO) dan pelatihan tenaga kesehatan. Implementasi ini berhasil meningkatkan keteraturan dokumentasi dan koordinasi antar tenaga kesehatan, meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan tenaga kesehatan.
2. POA dalam Peningkatan Penemuan Kasus TB terbukti meningkatkan deteksi dini melalui pelatihan tenaga medis, kampanye komunitas, dan optimalisasi sistem pencatatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan jumlah kasus TB yang terdeteksi lebih awal, tetapi masih terdapat tantangan dalam bentuk resistensi masyarakat terhadap pemeriksaan serta keterbatasan anggaran dalam operasional program.
3. POA dalam Promosi Kesehatan Rumah Sakit efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga mengenai pencegahan penyakit melalui media edukasi, pelatihan tenaga kesehatan, serta penggunaan strategi komunikasi berbasis budaya. Namun, hambatan seperti kurangnya tenaga kesehatan terlatih dalam edukasi serta keterbatasan kebijakan pendukung masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, penerapan POA dalam sistem kesehatan terbukti dapat meningkatkan efektivitas layanan melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada dukungan kebijakan yang lebih kuat, alokasi sumber daya yang memadai, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan keterlibatan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, POA dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah jurnal yang dianalisis terbatas hanya pada tiga sumber utama, sehingga hasil kajian ini belum merepresentasikan keseluruhan praktik implementasi POA secara luas di berbagai konteks kesehatan. Selain itu, potensi bias dalam proses seleksi jurnal dan keterbatasan pada konteks wilayah Indonesia juga dapat memengaruhi generalisasi temuan.

Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan literatur dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Bagi pembuat kebijakan, hasil kajian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan integratif yang mendorong penggunaan POA dalam berbagai level layanan kesehatan, serta mengembangkan pelatihan POA berbasis digital yang terstandarisasi secara nasional.

5. REFERENSI

Joo, J. Y., & Huber, D. L. (2019). *Case Management Effectiveness on Health Care Utilization Outcomes: A Systematic Review of Reviews and Meta-Analyses*. *Nursing Outlook*, 67(3),313-322. Tersedia di: https://doi.org/10.1016/j.outlook.2018.11.004

Kelly, K. J., Doucet, S., & Luke, A. (2019). *The Role of Patient Navigators and Case Managers in Cancer Care: A Systematic Review*. *Patient Education and Counseling*, 102(8), 1347-1356. https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.02.011

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Nasional Program Eliminasi Tuberculosis 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.

JMIAK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan
Vol. 8, No. 1, Bulan Juni Tahun 2025, hlm. 58 - 64
eISSN: 2622-6944
pISSN: 2621-6612
URL : https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/

Mardean, Y., Rahman, L. O. A., Handiyani, H., & Rayatin, L. (2021). *Optimalisasi Pendokumentasian Case Manager Rumah Sakit Tipe A di Jakarta*. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, 4(1). https://doi.org/10.32584/jkmk.v4i1.865

Rangkoratat, M. M., Puspitasari, Y., & Hanoatubun, Y. Y. (2024). *Strategi Meningkatkan Penemuan Kasus Baru Tuberculosis BTA Positif di Masyarakat*. Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), 3(2). https://doi.org/10.55018/jakk.v3i2.57

Suhada, M. A., & Ain, R. Q. (2021). *Pelaksanaan PKRS di Rumah Sakit Berdasarkan Telaah Jurnal*. Muhammadiyah Public Health Journal, 1(2). https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ

Sutoto, S., & Nico, A. (2017). *Panduan Praktik Manajer Pelayanan Pasien di Rumah Sakit (Case Manager)*. Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS).

Thoma, B. C., & Waite, L. E. (2018). *Overcoming Barriers to Case Management: The Role of Evidence-Based Practice and Policy Development*. *Health Services Research Journal*, 53(2), 205-217.

Widyanti, A. (2016). *Peran Manajer Kasus dalam Manajemen Pelayanan Pasien di Rumah Sakit*. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 19(1), 45-56.

World Health Organization (WHO). (2021). *Health System Efficiency Report: Optimizing Healthcare Planning and Delivery*. Geneva: WHO.